



## Khesed dalam Mazmur 103:17–18 sebagai Paradigma Kasih Karunia bagi Mutu Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta

**Paulus Basy<sup>a, 1\*</sup>, Fernis Laia<sup>a, 2</sup>, Dance Otniel Adu<sup>a, 3</sup>, Theofilus Faot<sup>a, 4</sup>**

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup> paulusbasy26@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

**Informasi artikel**

*Received: 6 Oktober 2025;*  
*Revised: 18 Oktober 2025;*  
*Accepted: 27 Oktober 2025.*

**Kata-kata kunci:**

Khesed;  
 Kasih Karunia;  
 Mazmur 103;  
 Pendidikan Kristen;  
 Manajemen Pendidikan Kristen.

**Keywords:**

*Khesed;*  
*Grace;*  
*Psalm 103;*  
*Christian Education;*  
*Educational management.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna h̄esed dalam Mazmur 103:17–18 sebagai paradigma kasih karunia Allah serta relevansinya dalam teori dan praksis pengelolaan pendidikan Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta. H̄esed dipahami sebagai kasih setia Allah yang kekal, berlandaskan perjanjian, dan tidak bergantung pada kelayakan manusia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teologis-biblika terhadap Mazmur 103:17–18 dan studi literatur mengenai kasih karunia serta manajemen pendidikan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pengelolaan pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta masih menghadapi kecenderungan administratif dan teknokratis, ditandai dengan lemahnya pendampingan pastoral, komunikasi akademik yang kurang dialogis, dan relasi dosen-mahasiswa yang belum optimal. Paradigma h̄esed memberikan kontribusi praktis melalui penguatan kepemimpinan melayani, mentoring spiritual, budaya akademik yang humanis, serta peningkatan tanggung jawab dan kepedulian dalam pelayanan pendidikan. Dengan demikian, h̄esed menjadi paradigma teologis yang relevan dalam membangun pengelolaan pendidikan Kristen yang holistik, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, integritas, serta kualitas pelayanan akademik.

**ABSTRACT**

*Khesed in Psalm 103:17–18 as a Paradigm of Grace for Quality Educational Management at Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta.* This study aims to examine the meaning of h̄esed in Psalm 103:17–18 as a paradigm of God’s grace and its relevance to the theory and practice of Christian educational management at Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta. H̄esed is understood as God’s eternal, covenant-based, and unconditional love. The research method employs a qualitative approach through theological-biblical analysis of Psalm 103:17–18 and a literature review on grace and Christian educational management. The research results indicate that the quality of educational management at Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta still faces administrative and technocratic tendencies, characterized by weak pastoral guidance, academic communication that lacks dialogue, and suboptimal faculty-student relationships. The h̄esed paradigm offers practical contributions through the strengthening of servant leadership, spiritual mentoring, a humanistic academic culture, and an increase in responsibility and care within educational ministry. Thus, h̄esed serves as a relevant theological paradigm for building a holistic, transformative Christian educational management system focused on character formation, spirituality, integrity, and the quality of academic service.

**Copyright © 2025 (Paulus Basy, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Basy , P., Laia, F., Adu, D. O., & Faot, T. (2025). Khesed dalam Mazmur 103:17–18 sebagai Paradigma Kasih Karunia bagi Mutu Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(10), 472–484. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i10.4394>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Perkembangan pendidikan teologi di Indonesia pada era modern menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi lembaga pendidikan Kristen, termasuk STT Injili Jakarta. Tuntutan akreditasi, peningkatan mutu institusi, administrasi akademik, publikasi ilmiah, dan kompetisi antarperguruan tinggi mendorong institusi pendidikan untuk melakukan penguatan sistem manajemen secara lebih profesional dan terstruktur. Namun, di balik upaya tersebut, muncul berbagai problematika internal yang memengaruhi kualitas pengelolaan pendidikan secara holistik. Di lingkungan STT Injili Jakarta, persoalan mutu tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif dan akademik, tetapi juga menyentuh dimensi relasional dan spiritual dalam komunitas pendidikan. Pengelolaan mutu yang semakin birokratis cenderung menempatkan keberhasilan institusi pada ukuran-ukuran formal seperti kelengkapan administrasi, capaian akreditasi, ketepatan pelaporan, dan target akademik, sementara dimensi pembinaan spiritual dan relasi personal mulai mengalami penurunan perhatian. Kondisi tersebut terlihat melalui dinamika relasi dosen dan mahasiswa yang dalam beberapa situasi menjadi lebih formal dan administratif dibandingkan relasional dan pastoral. Interaksi akademik sering berfokus pada penyelesaian kewajiban perkuliahan, penilaian, serta target akademik, sehingga ruang dialog, mentoring rohani, dan pendampingan personal menjadi terbatas. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan membangun kedekatan dengan dosen sebagai pembimbing spiritual, sedangkan dosen menghadapi beban administratif dan tuntutan institusional yang tinggi sehingga waktu dan perhatian terhadap pembinaan mahasiswa menjadi berkurang. Akibatnya, pendidikan teologi berpotensi mengalami reduksi makna, yaitu ketika proses pendidikan hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan teologis dan pencapaian mutu akademik tanpa diiringi pembentukan karakter, spiritualitas, dan keteladanan hidup Kristen.

Problematika lain yang muncul adalah adanya kecenderungan manajemen mutu yang bersifat teknokratis. Pendekatan mutu sering dipahami dalam kerangka efisiensi sistem, pencapaian indikator, dan keberhasilan administratif semata. Padahal, pendidikan Kristen memiliki karakteristik yang berbeda dari pendidikan umum karena berorientasi pada transformasi hidup berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Ketika birokrasi institusional lebih dominan daripada relasi kasih dan pelayanan, maka identitas pendidikan teologi sebagai komunitas pembentukan iman dapat mengalami krisis. Dalam konteks inilah diperlukan paradigma teologis yang tidak hanya mampu memperkuat sistem mutu secara administratif, tetapi juga memulihkan dimensi relasional, spiritual, dan pembentukan karakter dalam pengelolaan pendidikan. Mazmur 103:17–18 menawarkan dasar teologis yang kuat melalui konsep *hesed* Allah. Pemazmur menyatakan bahwa “kasih setia TUHAN dari selama-lamanya sampai selama-lamanya atas orang-orang yang takut akan Dia, dan keadilan-Nya bagi anak cucu.” Istilah *hesed* dalam teks ini menunjuk pada kasih setia Allah yang berakar pada relasi perjanjian, penuh kesetiaan, pemeliharaan, belas kasih, dan komitmen yang berkelanjutan. Yang menarik, struktur teologis *hesed* dalam Mazmur 103:17–18 bersifat transgenerasional, yaitu kasih Allah yang terus diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Konsep ini menunjukkan bahwa relasi Allah dengan umat-Nya tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan sesaat, melainkan berorientasi pada kesinambungan pembentukan kehidupan iman secara berkelanjutan.

Struktur transgenerasional *hesed* menjadi jawaban yang tepat terhadap problematika mutu di STT Injili Jakarta karena paradigma ini menempatkan relasi, pembinaan, dan pewarisan nilai sebagai inti pendidikan. Mutu pendidikan Kristen tidak dapat hanya diukur melalui capaian administratif dan akademik, tetapi harus dilihat dari sejauh mana lembaga mampu membangun generasi yang memiliki spiritualitas, karakter, dan integritas pelayanan. Dalam perspektif ini, dosen bukan sekadar tenaga pengajar, melainkan agen pewarisan iman yang dipanggil untuk menghadirkan kasih setia Allah melalui pendampingan, keteladanan, dan pembinaan hidup. Mahasiswa pun dipahami bukan hanya sebagai

peserta akademik, tetapi sebagai generasi penerus yang perlu dibentuk secara utuh melalui relasi yang penuh kasih karunia. Selain itu, dimensi transgenerasional *khesed* menegaskan bahwa mutu sejati bersifat berkelanjutan dan tidak instan. Kasih setia Allah yang berlangsung “dari selama-lamanya sampai selama-lamanya” menunjukkan pentingnya konsistensi dalam membangun budaya mutu yang berakar pada nilai spiritual dan relasi perjanjian. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan di STT Injili Jakarta perlu diarahkan pada pembangunan komunitas akademik yang tidak hanya efektif secara sistemik, tetapi juga menghadirkan budaya kasih, kesetiaan, tanggung jawab, dan pelayanan. Paradigma *khesed* memungkinkan mutu pendidikan dipahami secara holistik sebagai integrasi antara kualitas akademik, spiritualitas, karakter, dan relasi kemanusiaan yang mencerminkan kasih karunia Allah dalam kehidupan institusi pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang berakar pada nilai-nilai iman Kristen.(Ekoprodjo & Wibowo, 2024) Pendidikan teologi Kristen pada masa kini menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan mutu, baik pada aspek kepemimpinan, relasi pedagogis, maupun pembentukan budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai Kristen.(Praharani et al., 2023) Di tengah tuntutan peningkatan mutu pendidikan yang semakin berorientasi pada administrasi, akreditasi, dan capaian akademik, lembaga pendidikan teologi sering kali diperhadapkan pada persoalan menurunnya relasi yang humanis antara dosen dan mahasiswa, lemahnya keteladanan kepemimpinan spiritual, serta kecenderungan pengelolaan institusi yang lebih menekankan aspek teknis dibandingkan nilai kasih dan pelayanan.(Gultom et al., 2022) Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara identitas teologis lembaga pendidikan Kristen dengan praktik pengelolaannya. Dalam konteks tersebut, diperlukan paradigma pengelolaan pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada efektivitas administratif, tetapi juga berakar pada nilai-nilai teologis yang mampu membangun relasi, karakter, dan spiritualitas komunitas akademik.

Salah satu konsep teologis yang memiliki kedalaman makna dalam menggambarkan kasih Allah adalah *khesed*, sebagaimana dinyatakan dalam mazmur 103:17-18. *Khesed* merujuk pada kasih setia Allah yang kekal, yang tidak berubah serta berakar pada perjanjian-Nya dengan umat manusia. Kasih ini melampaui batas-batas keadilan manusia karena bersifat anugerah, penuh kesetiaan dan berorientasi pada pemulihan relasi.(Naibaho & Lumbantoruan, 2024) Istilah *khesed* (חֶסֶד) merupakan salah satu konsep teologis penting dalam tradisi Perjanjian Lama. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan sifat Allah dalam relasi-Nya dengan umat Israel maupun hubungan antarmanusia yang didasarkan pada kesetiaan, kasih, dan komitmen perjanjian.(Mawikere et al., 2024) Dalam berbagai terjemahan Alkitab, *khesed* diterjemahkan secara beragam seperti “kasih setia,” “kemurahan,” “belas kasih,” “lovingkindness,” atau “steadfast love.” Keragaman terjemahan ini menunjukkan bahwa makna *khesed* memiliki kedalaman teologis yang luas dan tidak mudah dipadatkan dalam satu istilah bahasa Indonesia. Secara etimologis, kata *khesed* berasal dari bahasa Ibrani yang menunjuk pada tindakan kasih yang diwujudkan secara nyata dalam hubungan perjanjian (*covenant relationship*). Dalam konteks Perjanjian Lama, *khesed* bukan sekadar emosi atau perasaan kasih, melainkan tindakan kesetiaan yang konsisten dan penuh tanggung jawab.(Odo & Ugwu, 2022) Menurut Nelson Glueck, *khesed* bukan sekadar perasaan kasih, melainkan tindakan kesetiaan yang lahir dari hubungan perjanjian (*covenant loyalty*). Konsep ini menunjuk pada loyalitas dan tanggung jawab relasional yang diwujudkan secara nyata dalam relasi antara Allah dan umat-Nya.(Glueck, 1967) Menurut Claus Westermann, *khesed* tidak hanya menunjuk pada loyalitas covenant, tetapi juga pada tindakan kasih aktif Allah yang penuh belas kasih terhadap penderitaan manusia. Allah dipahami sebagai pribadi yang terus bekerja memelihara dan menolong umat-Nya melalui kemurahan dan kasih setia-Nya.(Boase, 2021)

Di sisi lain, pengelolaan pendidikan teologi modern menghadapi tantangan berupa menurunnya kualitas relasi dosen dan mahasiswa, lemahnya keteladanan kepemimpinan spiritual, serta kecenderungan institusi pendidikan yang lebih menekankan pencapaian sistem dibandingkan

pembentukan karakter Kristiani.(Nego, 2022) Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap paradigma pengelolaan pendidikan yang lebih transformatif dan berpusat pada nilai kasih karunia. Pendidikan Kristen seharusnya tidak hanya menghasilkan mutu akademik, tetapi juga membangun komunitas pendidikan yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kepedulian sebagaimana diajarkan Alkitab.(Legi et al., 2022) Dalam situasi tersebut, STT Injili Jakarta memerlukan paradigma pengelolaan pendidikan yang tidak hanya menekankan mutu administratif dan akademik, tetapi juga membangun komunitas pendidikan yang berlandaskan kasih karunia.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam makna khesed dalam Mazmur 103:17–18 dan menjadikannya sebagai sebagai paradigma kasih karunia bagi mutu pengelolaan pendidikan. Penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dan praktis yang penting dalam pengembangan kajian teologi dan pendidikan Kristen, khususnya mengenai integrasi konsep khesed dalam pengelolaan pendidikan teologi. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian biblika Perjanjian Lama dengan menempatkan konsep khesed dalam Mazmur 103:17–18 bukan hanya sebagai tema teologis tentang kasih setia Allah, tetapi juga sebagai paradigma pengelolaan pendidikan Kristen Konsep khesed dalam Mazmur 103:17–18 memiliki hubungan erat dengan paradigma pengelolaan pendidikan Kristen karena khesed mencerminkan kasih setia Allah yang diwujudkan melalui relasi yang penuh kasih, kesetiaan, tanggung jawab, dan pemeliharaan terhadap umat-Nya. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar teologis bagi pengelolaan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan administratif, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan relasi yang humanis dalam komunitas pendidikan.(Ekoprodjo & Wibowo, 2024) Dalam paradigma pengelolaan pendidikan Kristen, khesed dapat diimplementasikan melalui kepemimpinan yang melayani, relasi dosen dan mahasiswa yang dilandasi kasih karunia, pembinaan spiritualitas sivitas akademika, serta budaya akademik yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kepedulian.(Siar et al., 2023) oleh sebab itu, mutu pengelolaan pendidikan dipahami bukan hanya sebagai keberhasilan institusional, tetapi juga sebagai kemampuan lembaga pendidikan membangun komunitas belajar yang transformatif dan berkarakter Kristiani.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kebutuhan akan integrasi antara teologi dan praktik pendidikan Kristen, khususnya dalam konteks STT Injili Jakarta, sehingga pengelolaan pendidikan tidak hanya berorientasi pada keunggulan akademik, tetapi juga pada pembentukan komunitas iman yang mencerminkan kasih setia Allah dalam seluruh aspek kehidupan akademik. Gap penelitian dalam studi ini terletak pada belum adanya integrasi yang komprehensif antara kajian teologis mengenai khesed dalam Mazmur 103:17–18 dengan paradigma pengelolaan mutu pendidikan Kristen pada lembaga pendidikan teologi. Secara eksplisit, kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) integrasi kajian biblika khesed dengan manajemen pendidikan Kristen, (2) transformasi khesed menjadi paradigma operasional mutu pendidikan (kepemimpinan, relasi akademik, spiritualitas, dan budaya akademik), serta (3) penempatan mutu pendidikan sebagai praktik kasih karunia (grace-based educational management) dalam konteks STT Injili Jakarta dan penelitian ini menawarkan paradigma alternatif berbasis kasih karunia.

Penelitian terdahulu tentang pendidikan Kristen dan manajemen pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian tentang *servant leadership* dalam pendidikan Kristen menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis pelayanan berpengaruh terhadap budaya organisasi, kinerja dosen, dan efektivitas institusi. Kepemimpinan dipahami sebagai praktik etis dan relasional yang meniru teladan Kristus dalam pelayanan pendidikan.(Eva et al., 2019) Kedua, penelitian tentang manajemen dan mutu pendidikan Kristen menekankan aspek tata kelola institusi, profesionalisme dosen, serta pencapaian akreditasi dan standar akademik. Mutu pendidikan lebih banyak diukur melalui indikator administratif dan kinerja organisasi.(Hallinger, 2018) Ketiga, penelitian biblika tentang khesed dalam Mazmur 103:17–18 menekankan makna teologis khesed sebagai kasih setia Allah yang bersifat kekal, relasional, dan berbasis perjanjian. Kajian ini umumnya

bersifat eksegetis dan teologis.(Stavropoulos, 2019) Meskipun ketiga kelompok penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa keterbatasan mendasar yaitu (1) Pendekatan kepemimpinan Kristen masih bersifat manajerial, Studi servant leadership belum secara eksplisit menjadikan konsep teologis Perjanjian Lama seperti khesed sebagai dasar utama paradigma pengelolaan pendidikan. (2) Pendekatan manajemen pendidikan masih teknokratis, Mutu pendidikan cenderung dipahami dalam kerangka administratif dan kinerja institusi, sehingga dimensi kasih karunia, relasi spiritual, dan pembentukan komunitas iman kurang diperhatikan. (3) Kajian khesed masih terbatas pada ranah teologis, Penelitian biblika belum banyak menghubungkan khesed dengan praktik nyata pengelolaan pendidikan Kristen, sehingga terjadi kesenjangan antara teologi dan praksis institusional. sehingga Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan konsep khesed dalam Mazmur 103:17–18 sebagai paradigma kasih karunia dalam pengelolaan mutu pendidikan Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambahkan perspektif teologis, tetapi juga menawarkan transformasi paradigma dari manajemen pendidikan yang bersifat administratif menuju pengelolaan pendidikan berbasis kasih karunia (grace-based educational management) di STT Injili Jakarta.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna khesed dalam Mazmur 103:17–18 berdasarkan pendekatan eksegetis-teologis, Bagaimana konsep khesed dapat dipahami sebagai paradigma kasih karunia dalam konteks pendidikan Kristen, Bagaimana implementasi paradigma khesed dapat diaktualisasikan dalam mutu pengelolaan pendidikan di STT Injili Jakarta. tujuan penelitian ini adalah: Menganalisis makna teologis khesed dalam Mazmur 103:17–18 melalui pendekatan eksegetis, merumuskan khesed sebagai paradigma kasih karunia dalam pengelolaan pendidikan Kristen, menjelaskan implikasi praktis paradigma khesed terhadap peningkatan mutu pengelolaan pendidikan di STT Injili Jakarta. Pendekatan teologis yang digunakan adalah pendekatan eksegetis–teologis (biblical-theological approach) yang dipadukan dengan teologi terapan (applied theology). Implementasi kasih karunia dalam budaya akademik Kristen menjadi sangat urgen karena pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan kinerja institusional, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan relasi yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah. Tanpa landasan kasih karunia, budaya akademik berisiko menjadi terlalu teknokratis, kompetitif, dan kurang menekankan aspek pembinaan manusia secara holistik. Kasih karunia penting untuk membangun relasi yang sehat antara dosen dan mahasiswa, menciptakan kepemimpinan yang melayani, serta membentuk komunitas akademik yang inklusif, saling membangun, dan berpusat pada nilai kasih Kristus. Selain itu, kasih karunia menyeimbangkan tuntutan akademik dengan pembentukan iman dan karakter, sehingga mutu pendidikan tidak hanya diukur secara administratif, tetapi juga secara spiritual dan relasional. Pentingnya pendidikan kristen yang holistik memastikan peserta didik diperlakukan sebagai pribadi yang sedang dibentuk dalam relasi dengan Allah dan sesama, bukan sekadar objek pembelajaran. Sementara itu, pendidikan transformatif menekankan perubahan karakter dan kehidupan yang nyata berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Proses pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menghadirkan pembaruan hati, sikap, dan tindakan yang mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang holistik dan transformatif menjadi penting untuk menghasilkan komunitas akademik yang berintegritas, beriman, dan mampu menghadirkan nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Applied Theology (Teologi Terapan) yang bersifat konseptual melalui studi pustaka (library research). Pendekatan penelitian diarahkan pada perumusan paradigma teologis konseptual mengenai khesed dalam Mazmur 103:17–18 sebagai landasan pengembangan mutu pendidikan Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak

dimaksudkan sebagai studi evaluatif empiris terhadap institusi tertentu, melainkan sebagai konstruksi konseptual-teologis yang bersifat aplikatif dalam konteks pendidikan Kristen.

## Hasil dan pembahasan

Berdasarkan kajian teologis terhadap Mazmur 103:17–18, ditemukan bahwa konsep khesed menggambarkan kasih setia Allah yang bersifat kekal, berkelanjutan, dan berorientasi pada relasi perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Secara eksegetis konsep *hesed* (חֶסֶד) dalam Perjanjian Lama merupakan salah satu istilah teologis paling penting dalam Perjanjian Lama. Secara semantik, kata ini tidak dapat diterjemahkan hanya sebagai “kasih” atau “belas kasihan”, tetapi mencakup: kesetiaan perjanjian (covenant faithfulness), kasih yang setia dan berkomitmen, tindakan kasih yang lahir dari relasi yang mengikat, loyalitas dalam relasi Allah–umat. (Anderson, n.d.) Hasil kajian eksegetis terhadap Mazmur 103:17–18 menunjukkan bahwa *hesed* merupakan kasih setia Allah yang bersifat konsisten, kekal, dan berlandaskan relasi perjanjian (berit). Karakteristik tersebut memberikan implikasi teologis yang penting bagi pengembangan paradigma manajemen mutu pendidikan Kristen. Dalam konteks pendidikan teologi, mutu tidak dapat dipahami hanya sebagai pencapaian administratif dan akademik, tetapi harus berakar pada nilai-nilai relasional dan spiritual yang mencerminkan karakter Allah sendiri. Sifat *hesed* yang konsisten menunjukkan adanya kesinambungan komitmen Allah terhadap umat-Nya. Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan Kristen, prinsip ini berkaitan dengan konsistensi institusi dalam membangun budaya mutu yang berorientasi pada pembinaan karakter, integritas, dan pelayanan. Mutu pendidikan Kristen tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan sistem administrasi atau pencapaian indikator akademik, tetapi juga oleh keberlanjutan proses pembentukan spiritualitas dan relasi yang sehat dalam komunitas akademik. Oleh sebab itu, konsistensi nilai menjadi elemen penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak bersifat pragmatis, melainkan transformatif. Selain itu, sifat kekal dari *hesed* menegaskan bahwa kasih setia Allah berlangsung “dari selama-lamanya sampai selama-lamanya” dan melampaui generasi. Dimensi ini memberikan dasar teologis bagi pembangunan mutu pendidikan yang berkelanjutan (sustainable quality). Dalam pengelolaan pendidikan Kristen, mutu tidak hanya diarahkan pada pencapaian jangka pendek, tetapi pada proses pembentukan generasi yang memiliki spiritualitas, karakter, dan integritas pelayanan yang terus diwariskan. Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk membangun budaya akademik yang mampu mentransmisikan nilai-nilai iman dan etika Kristen secara lintas generasi.

Makna dasar dalam struktur perjanjian dalam kajian eksegesis, *hesed* selalu muncul dalam konteks relasional, terutama: relasi Allah dengan Israel (YHWH–Israel), relasi dalam perjanjian (berit), relasi antar manusia dalam ikatan komitmen. Dengan demikian, *hesed* bukan sekadar emosi, tetapi tindakan loyalitas yang bersifat perjanjian. *hesed* sebagai karakter Allah dalam Perjanjian Dalam konteks Perjanjian Lama: Allah menunjukkan *hesed* karena Ia setia pada berit-Nya sehingga *hesed* menjadi dasar: pengampunan, pemeliharaan, pemulihan umat, Contoh teologis Keluaran 34:6 → Allah “penuh kasih setia (*hesed*)”, Mazmur 103 → *hesed* Allah melampaui generasi. *hesed* dalam relasi umat Ketika diterapkan pada manusia: berarti kesetiaan dalam relasi sosial dan keluarga, loyalitas terhadap komitmen (misalnya Ruth–Naomi), tindakan kasih yang konkret, bukan abstrak. (Routledge, n.d.) Karakter kovenantal *hesed* juga menunjukkan bahwa relasi menjadi inti dari kehidupan umat Allah. Dalam konteks pendidikan Kristen, prinsip ini berkaitan erat dengan relasi antara dosen dan mahasiswa yang tidak semata-mata bersifat struktural dan akademik, tetapi juga pastoral dan transformatif. Dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan sebagai mentor spiritual yang menghadirkan nilai kasih setia melalui pendampingan, keteladanan, dan tanggung jawab moral terhadap peserta didik. Sebaliknya, mahasiswa tidak dipandang hanya sebagai objek administratif dalam sistem pendidikan, tetapi sebagai pribadi yang dibentuk secara holistik dalam relasi pendidikan yang berlandaskan kasih karunia. Lebih lanjut, konsep *hesed* yang diwujudkan dalam tindakan konkret menunjukkan bahwa

kasih setia Allah selalu dinyatakan melalui pemeliharaan, pengampunan, dan pemulihan umat. Prinsip ini relevan dengan pengelolaan mutu pendidikan Kristen yang menekankan pelayanan, kepedulian, dan pemberdayaan komunitas akademik. Sistem manajemen mutu yang berlandaskan *hesed* tidak hanya berfokus pada efektivitas birokrasi, tetapi juga pada pembangunan lingkungan pendidikan yang humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, integrasi teologis-manajerial konsep *hesed* dalam Mazmur 103:17–18 menghasilkan paradigma mutu pendidikan Kristen yang holistik. Paradigma ini menempatkan kasih setia Allah sebagai fondasi dalam membangun budaya mutu yang konsisten, berkelanjutan, dan relasional. Melalui paradigma tersebut, manajemen mutu pendidikan Kristen tidak hanya diarahkan pada keberhasilan institusional, tetapi juga pada pembentukan komunitas akademik yang mencerminkan nilai kasih karunia, kesetiaan, dan tanggung jawab perjanjian dalam seluruh praksis pendidikan.

Dalam Mazmur 103:17, kata *hesed* (חֶסֶד) berbentuk Nomina Maskulin Tunggal. Nomina Artinya: kata benda. Disebut kata benda karena *hesed* menunjuk pada: suatu kualitas, sifat, atau realitas. *hesed* bukan kata kerja, kata sifat, atau tindakan sesaat, melainkan sebuah “realitas” atau “atribut” yang dimiliki Allah. Dengan kata lain: kasih setia itu dipandang sebagai sesuatu yang nyata dan melekat pada diri Allah. *hesed* bukan benda pasif, Ia Adalah kasih yang bertindak, kesetiaan yang aktif, loyalitas yang diwujudkan. yang jika dibunyikan dengan *wehesed* berfungsi sebagai kata benda utama (subjek ide utama kalimat) yakni sebuah “realitas” atau “atribut” yang dimiliki Allah. *wehesed* YHWH “tetapi kasih setia TUHAN” Artinya kasih setia itu dipandang sebagai sesuatu yang nyata dan melekat pada diri Allah. Maskulin dalam bahasa Ibrani, semua kata benda memiliki gender gramatikal maskulin, feminin. “Maskulin” di sini bukan berarti laki-laki atau sifat pria, Ini hanya kategori tata bahasa. Jadi *hesed* berbentuk maskulin secara gramatikal, tetapi maknanya tidak berkaitan dengan gender biologis. Kata *hesed* berbentuk maskulin secara gramatikal, sedangkan Tunggal Artinya satu, bukan jamak. Ini penting secara teologis. Kata *hesed* tidak muncul sebagai “kasih-kasih,” atau banyak bentuk loyalitas terpisah Tetapi sebagai satu kualitas utuh dari Allah. Maknanya kasih setia Allah adalah satu karakter yang konsisten dan menyeluruh. Dalam Mazmur 103:17: וְעַד-עוֹלָם מְעוֹלָם יְהוָה וְחֶסֶד “Tetapi *hesed* TUHAN dari kekal sampai kekal.” *Hesed* di sini diperlakukan sebagai satu realitas ilahi, satu sifat permanen Allah. Bukan tindakan kasih yang terpisah-pisah, atau emosi sementara Tetapi karakter Allah yang tetap. Maksud Teologis Bentuk “Nomina” Karena *hesed* adalah nomina, maka Mazmur tidak berkata “Allah sedang mengasih.” Tetapi “Allah memiliki dan adalah *hesed*.” Artinya kasih setia bukan hanya tindakan Allah, melainkan bagian dari identitas-Nya. Ini sangat penting Mazmur 103 tidak menekankan apa yang Allah sesekali lakukan, Tetapi siapa Allah sebenarnya. Kemudian dapat disimpulkan bahwa Mazmur 103:17 kata *hesed* (חֶסֶד) adalah: nomina maskulin tunggal absolut. Makna bentuk ini menunjukkan bahwa: *hesed* adalah suatu realitas tetap bukan emosi sementara, *hesed* merupakan karakter Allah bukan sekadar tindakan sesaat. bentuk tunggal menegaskan kesatuan dan konsistensi kasih setia Allah tidak terpecah atau berubah-ubah. pemazmur menggambarkan *hesed* sebagai sifat kekal Allah yang tetap ada walaupun manusia fana.

Analisis eksegetis dalam kerangka Perjanjian, Dalam studi covenant theology modern: *hesed*= “covenant loyalty” Bukan hanya kasih emosional, tetapi: kesetiaan yang bertahan meski ada pelanggaran, komitmen yang tidak mudah putus. *hesed* = respons terhadap berit. Allah tidak bertindak acak, tetapi: berdasarkan janji perjanjian-Nya, sesuai karakter-Nya yang setia. *hesed* = dimensi etis dan relasional artinya: Allah menuntut umat hidup dalam *hesed* juga, bukan hanya menerima, tetapi juga mempraktikkan. (Kugler & Magori, 2023) Dengan demikian, Secara teologis-eksegetis: *hesed* adalah kasih setia Allah yang berakar dalam perjanjian (berit), yang diwujudkan dalam kesetiaan, belas kasih, dan komitmen yang tidak berubah terhadap umat-Nya.

Pemazmur menegaskan bahwa kasih setia Tuhan tidak dibatasi oleh kelemahan manusia, melainkan terus dinyatakan kepada orang-orang yang takut akan Dia dan berpegang pada perjanjian-Nya. (Christian, 2021) Mazmur 103 :17-18 *khesed* bersifat kekal dari selama – lamanya sampai selama-

lamanya. Dalam konteks pengelolaan pendidikan Kristen di STT Injili Jakarta, nilai khesed ditemukan relevan sebagai paradigma yang melampaui pendekatan administratif dan standar mutu formal. Pengelolaan pendidikan tidak hanya dipahami sebagai usaha mencapai akreditasi, efektivitas manajemen, dan keberhasilan institusional, tetapi juga sebagai pelayanan kasih yang mencerminkan karakter Allah. (Tarigan, 2021) Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama berikut: Khesed sebagai dasar relasional dalam kepemimpinan pendidikan Kristen: Kepemimpinan yang berlandaskan khesed menempatkan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan sebagai pribadi yang harus dilayani dengan kasih dan penghargaan, bukan sekadar objek sistem pendidikan. (Saputra & Serdianus, 2022) Khesed melampaui standar mutu administrative, Standar mutu pendidikan umumnya berorientasi pada indikator akademik, evaluasi institusi, dan capaian kinerja. Namun paradigma khesed menambahkan dimensi spiritual dan pastoral, yaitu perhatian terhadap pertumbuhan iman, karakter, dan kesejahteraan komunitas akademik. (Simamora et al., 2024) Implementasi kasih karunia dalam praksis pendidikan, Dalam praksisnya, nilai khesed diwujudkan melalui budaya pengampunan, pendampingan mahasiswa, pelayanan akademik yang manusiawi, serta pembentukan komunitas belajar yang inklusif dan penuh kasih. (Sihotang, 2021) Khesed membangun budaya mutu yang holistic, Mutu pendidikan Kristen tidak hanya diukur melalui angka dan dokumen akreditasi, tetapi juga melalui transformasi spiritual peserta didik, integritas pelayanan, dan kesaksian lembaga di tengah masyarakat. (Hasugian & Hasugian, 2021)

Mazmur 103 menampilkan Allah sebagai Pribadi yang penuh belas kasih, pengampunan, dan kesetiaan. Kata khesed dalam teks Ibrani menunjuk pada kasih setia Allah yang tetap dan tidak berubah. (Mohrmann, 2021) Kasih ini bersifat covenantal, yaitu lahir dari relasi perjanjian Allah dengan umat-Nya. Khesed = kasih setia, kemurahan, loyalitas perjanjian Allah. Dalam perspektif pendidikan Kristen, konsep ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus berakar pada karakter Allah sendiri. (Untoro, 2021) Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan manifestasi kasih karunia Allah kepada manusia. Paradigma ini berbeda dari model pendidikan modern yang sering menekankan kompetisi, efisiensi, dan pencapaian kuantitatif semata. Khesed menghadirkan pendekatan yang memanusiakan manusia karena setiap individu dipandang sebagai gambar Allah (*imago Dei*). (Shalom & Marsaulina, 2021) *hesed* sebagai ekspresi karakter Allah yang relasional Dalam Perjanjian Lama, *hesed* (חֶסֶד) bukan hanya “kasih”, tetapi: kasih setia dalam relasi perjanjian (*berît*), loyalitas Allah yang tidak tergantung pada kelayakan manusia, tindakan kasih yang nyata, bukan abstrak. Dengan demikian, Allah tidak berelasi secara mekanis, tetapi secara personal dan covenantal. Artinya: Allah mengikat diri-Nya pada manusia dalam relasi yang setia meskipun manusia tidak setia. *Imago Dei*: dasar martabat manusia. Konsep *imago Dei* (Kejadian 1:26–27) menegaskan bahwa: manusia memiliki martabat ilahi, setiap individu bernilai karena diciptakan oleh Allah, manusia adalah “representasi relasional” Allah di dunia. (*Imago Dei Dan Martabat Manusia Dalam Perspektif Teologi Kristen*, 2022) Teologi kontemporer menekankan bahwa *imago Dei* bersifat: relasional (*relational ontology*), komunal (terlihat dalam relasi sosial) bukan hanya rasional atau biologis. Integrasi *hesed* dan *Imago Dei*: humanisasi teologis, Ketika *hesed* dan *imago Dei* dipadukan, terbentuk tiga prinsip penting: Martabat manusia bersumber dari Allah, bukan performa artinya Manusia tidak bernilai karena prestasi, tetapi karena: Allah mengasihi dalam *hesed* dan manusia adalah gambar Allah. Humanisasi sebagai etika perjanjian *hesed* menjadikan relasi sosial: tidak eksploitatif, tidak hierarkis secara dehumanisasi tetapi berbasis tanggung jawab dan kesetiaan. (*Imago Dei Dan Etika Martabat Manusia Dalam Refleksi Teologi Kontemporer*, 2023)

Mazmur 103:17–18 menghadirkan *hesed* sebagai fondasi teologis pendidikan ilahi yang bersifat kovenantal dan transgenerasional. Dalam dialog dengan teologi pendidikan Kristen kontemporer, *hesed* berfungsi sebagai paradigma kasih karunia yang membentuk pendidikan bukan sekadar sebagai transmisi pengetahuan, tetapi sebagai formasi karakter dan relasi. Dalam konteks STT Injili Jakarta, *hesed* menjadi dasar evaluasi mutu pendidikan yang menekankan integritas relasional, humanisasi peserta didik sebagai *imago Dei*, serta praktik pedagogi berbasis anugerah. (“Education as

Formation: Beyond Information Transfer in Christian Pedagogy,” 2022) sebagai Paradigma Pengelolaan Pendidikan Kristen, Pengelolaan pendidikan Kristen di STT Injili Jakarta memerlukan paradigma yang tidak hanya berfokus pada mutu kelembagaan, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas komunitas akademik. Paradigma khesed memberi arah bahwa pengelolaan pendidikan harus: berorientasi pada pelayanan, mengedepankan kasih dan keadilan, memperhatikan pertumbuhan rohani, menciptakan relasi yang sehat antara pemimpin dan civitas akademika, memandang mutu sebagai sarana memuliakan Tuhan.(Anthony, 2022) Dengan demikian, mutu pendidikan Kristen tidak dipahami secara sempit sebagai keberhasilan administratif, melainkan sebagai kesetiaan menjalankan panggilan ilahi.

Standar mutu pendidikan tinggi biasanya mencakup aspek tata kelola, kurikulum, sumber daya manusia, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Namun penelitian ini menemukan bahwa paradigma khesed mampu melampaui standar tersebut melalui pendekatan kasih karunia. Kasih karunia dalam pengelolaan pendidikan tampak ketika lembaga: memberi ruang pemulihan bagi mahasiswa yang mengalami kegagalan, membangun budaya mentoring dan pendampingan, mengembangkan kepemimpinan yang melayani, mengutamakan integritas dibanding sekadar pencapaian angka. Mutu Kristen yaitu: Keunggulan Akademik, transformasi Spiritual, Pelayanan Kasih.(Manalu & Sihotang, 2025) Dengan demikian, paradigma khesed menghasilkan mutu yang holistik karena mencakup dimensi akademik, spiritual, sosial, dan moral.

Pendidikan Kristen adalah proses pembelajaran yang berlandaskan Alkitab dan berpusat pada Kristus untuk membentuk manusia yang bertumbuh dalam iman, karakter, pengetahuan, dan pelayanan sesuai kehendak Allah.(Mawikere, 2025) Pendidikan Kristen tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga perkembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Tujuan pendidikan Kristen adalah: membawa peserta didik mengenal Allah, membentuk karakter serupa Kristus, mengembangkan hikmat dan tanggung jawab, mempersiapkan peserta didik melayani Tuhan dan sesama.(Risdianto, 2019) Dalam konteks lembaga teologi seperti STT Injili Jakarta, pendidikan Kristen menjadi sarana pembentukan hamba Tuhan dan pemimpin Kristen yang memiliki integritas, spiritualitas, dan kompetensi pelayanan.

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.(Suriansyah & Aslamiah, 2021) Manajemen pendidikan meliputi: perencanaan program pendidikan, pengelolaan kurikulum, pengelolaan tenaga pendidik, pengelolaan peserta didik, kepemimpinan Lembaga, evaluasi dan pengembangan mutu pendidikan.(Aisyah, 2024) Manajemen pendidikan Kristen merupakan ekspresi partisipatif dalam *Missio Dei* yang berakar pada konsep *Imago Dei* dan relasi kovenantal Allah dengan umat-Nya. Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen kontemporer, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi sebagai instrumen formasi karakter dan transformasi spiritual komunitas pembelajar. Integrasi nilai khesed dalam Mazmur 103:17–18 menghadirkan paradigma manajerial berbasis kasih karunia yang menekankan integritas relasional, humanisasi peserta didik, serta evaluasi mutu pendidikan yang bersifat holistik dan transgenerasional.(“Manajemen Pendidikan Kristen: Paradigma Dan Pengembangan,” 2021) Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, manajemen pendidikan tidak dapat direduksi hanya sebagai mekanisme administratif yang berorientasi pada efisiensi, efektivitas, dan pencapaian indikator akademik. Lebih dari itu, manajemen pendidikan merupakan praksis teologis yang berakar pada nilai-nilai iman Kristen yang mencakup pelayanan, kasih (agape), integritas, serta pembentukan karakter Kristiani yang serupa dengan Kristus.

Dalam kerangka ini, manajemen pendidikan Kristen berfungsi sebagai instrumen strategis yang mengarahkan seluruh proses pendidikan agar visi, misi, dan tujuan lembaga tidak hanya tercapai secara organisatoris, tetapi juga secara spiritual dan formasi iman. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan Kristen menuntut integrasi antara dimensi struktural-manajerial dan dimensi teologis-pedagogis,

sehingga setiap kebijakan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi pendidikan mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Sebaliknya, praktik manajemen dalam pendidikan Kristen harus berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitabiah yang mencerminkan karakter Allah, seperti kasih, pelayanan yang rendah hati, hikmat ilahi, dan integritas moral. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi dasar etis, tetapi juga menjadi paradigma normatif dalam seluruh proses pengambilan keputusan manajerial. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan Kristen tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian mutu akademik dan standar kelembagaan, melainkan juga pada perwujudan kasih karunia Allah (*grace*) dalam seluruh dimensi kehidupan pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk menjadi ruang transformasi, di mana setiap proses manajerial menjadi sarana pembentukan manusia baru yang hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan dunia.

Teori manajemen pendidikan mengalami transformasi makna. Perencanaan tidak hanya bersifat strategis-teknis, tetapi juga teologis, karena diarahkan pada pencapaian visi Kerajaan Allah dalam konteks pendidikan. Pengorganisasian tidak hanya menyangkut distribusi sumber daya, tetapi juga pembentukan komunitas iman yang mencerminkan tubuh Kristus. Implementasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian kinerja, tetapi pada proses pembentukan karakter dan spiritualitas. Sementara itu, evaluasi mutu tidak semata-mata diukur melalui indikator kuantitatif, tetapi juga melalui kedalaman transformasi rohani, integritas relasional, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai Injili. (“Value-Based Educational Management in Christian Higher Education Institutions,” 2023) Spiritualitas Kristen, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai jiwa (*soul*) dari sistem manajemen pendidikan. Ia memberikan orientasi, makna, dan arah bagi seluruh praktik pengelolaan pendidikan agar tidak terjebak dalam rasionalitas instrumental semata. Dengan demikian, manajemen pendidikan Kristen menjadi ruang di mana struktur organisasi dan dinamika spiritual saling menghidupi, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang bersifat transformatif, kontekstual, dan berpusat pada Kristus. Pada akhirnya, sintesis ini menegaskan bahwa tujuan utama manajemen pendidikan Kristen bukan hanya menghasilkan institusi yang tertata dengan baik, tetapi membentuk manusia baru yang mencerminkan *imago Dei* melalui kehidupan yang dipenuhi kasih, kebenaran, dan kesetiaan. (“Integrating Faith and Educational Management: A Theological Approach to School Leadership,” 2021) Dengan demikian, pendidikan menjadi ruang di mana ilmu, iman, dan praksis kehidupan berpadu secara harmonis dalam kerangka spiritualitas Kristen yang hidup dan transformatif.

Implementasi khesed dalam pengelolaan pendidikan Kristen di STT Injili Jakarta memiliki beberapa implikasi praktis: sebagai kepemimpinan yang melayani, pimpinan lembaga perlu menempatkan pelayanan sebagai inti kepemimpinan, bukan kekuasaan administratif. sebagai pendekatan Akademik Humanis, dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga mentor rohani yang mendampingi mahasiswa dalam pertumbuhan iman dan karakter. (Kumowal & Kalintabu, 2025) Kepemimpinan melayani mencapai kedalaman teologisnya ketika dipahami dalam terang kepemimpinan Kristus. Dalam perspektif ini, pemimpin Kristen tidak hanya dipanggil untuk melayani, tetapi untuk mewujudkan karakter Kristus dalam setiap tindakan kepemimpinan. Kristus menjadi pusat, salib menjadi paradigma, dan komunitas menjadi ruang transformasi. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen bukan sekadar fungsi organisasi, tetapi partisipasi dalam karya Kristus yang menghadirkan pemulihan, kasih, dan pembentukan manusia baru dalam setiap aspek kehidupan pendidikan dan pelayanan. (“Servant Leadership in Christian Perspective: Christological and Ethical Foundations,” 2021) sebagai budaya kampus berbasis kasih, kampus perlu membangun budaya saling menghargai, pengampunan, kerja sama, dan kepedulian sosial sebagai bentuk nyata kasih karunia Allah. Evaluasi Mutu yang Holistik, Penilaian mutu tidak hanya berdasarkan indikator kuantitatif, tetapi juga perubahan karakter, spiritualitas, dan integritas sivitas akademika. (Ratulangi, 2024)

Dalam perkembangan pendidikan tinggi Kristen kontemporer, terdapat kecenderungan kuat yang memandang pendidikan terutama sebagai sistem kelembagaan yang ditopang oleh mekanisme administratif, regulasi mutu, dan standar akreditasi. Pendekatan ini memang penting dalam menjaga

tata kelola institusi yang efektif dan akuntabel. Namun, jika pendidikan direduksi hanya sebagai sistem kelembagaan, maka dimensi terdalam dari pendidikan Kristen sebagai ministry atau pelayanan berpotensi tereduksi menjadi sekadar aktivitas teknis-manajerial. Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, pendidikan pada hakikatnya merupakan partisipasi dalam karya Allah (*Missio Dei*) yang bersifat transformatif dan relasional. Pendidikan bukan hanya proses transmisi pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan (*formation*) manusia seutuhnya, yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus dipahami sebagai pelayanan yang berakar pada panggilan ilahi (*divine calling*) untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam komunitas pembelajaran. Sebagai ministry, pendidikan menempatkan relasi sebagai pusat praksis pedagogis. Hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak semata-mata bersifat struktural atau fungsional, melainkan relasional dan transformasional. Dosen dan tenaga kependidikan dipanggil bukan hanya sebagai pengelola akademik, tetapi sebagai pelayan yang menghadirkan pendampingan, pembinaan, dan pembentukan karakter Kristiani. Sementara itu, peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki martabat ilahi (*imago Dei*) dan sedang berada dalam proses pembentukan menuju kedewasaan iman. Mutu pendidikan tidak dapat direduksi hanya pada indikator kuantitatif seperti capaian akademik, efisiensi sistem, atau akreditasi institusional. Mutu pendidikan Kristen juga mencakup dimensi kualitatif-spiritual, seperti integritas relasional, kedalaman karakter, serta sejauh mana komunitas pendidikan mencerminkan nilai kasih, keadilan, dan kebenaran Injil. Dengan demikian, evaluasi pendidikan harus bersifat holistik, yang mengintegrasikan aspek akademik dan formasi spiritual secara simultan. Lebih jauh, paradigma pendidikan sebagai ministry juga mengimplikasikan bahwa kepemimpinan pendidikan harus berakar pada model kepemimpinan melayani (*servant leadership*) yang bersumber dari teladan Yesus Kristus. Kepemimpinan tidak lagi dimaknai sebagai dominasi struktural, tetapi sebagai pelayanan yang rendah hati, pengorbanan, dan keberpihakan kepada pertumbuhan manusia secara utuh. Dalam hal ini, kepemimpinan pendidikan menjadi sarana konkret untuk menghadirkan karakter Kristus dalam kehidupan institusi. Dengan demikian, pendidikan sebagai ministry menegaskan bahwa institusi pendidikan Kristen bukan sekadar organisasi akademik, melainkan komunitas iman yang dipanggil untuk menghadirkan transformasi kehidupan. Setiap aspek manajemen, pengajaran, dan interaksi dalam institusi pendidikan menjadi bentuk pelayanan yang mencerminkan kasih karunia Allah. Paradigma ini menempatkan pendidikan sebagai ruang di mana Allah bekerja membentuk manusia baru dalam Kristus, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga pribadi yang matang secara spiritual, etis, dan relasional.

## Simpulan

Konsep *hesed* dalam Mazmur 103:17–18 menunjukkan kasih setia Allah yang kekal, konsisten, dan berlandaskan relasi perjanjian dengan umat-Nya. Secara teologis, *hesed* tidak hanya menggambarkan belas kasih Allah, tetapi juga kesetiaan-Nya yang terus berlangsung kepada orang-orang yang takut akan Dia dan hidup dalam ketaatan terhadap perintah-Nya. Dengan demikian, *hesed* menjadi paradigma relasional yang menegaskan bahwa kasih karunia Allah bekerja secara aktif melalui pemeliharaan, tanggung jawab, dan kesinambungan relasi antara Allah dan umat-Nya. *Khesed* dalam Mazmur 103:17–18 dapat dikonstruksikan sebagai paradigma kasih karunia bagi manajemen pendidikan Kristen karena memuat nilai-nilai kesetiaan, pelayanan, tanggung jawab moral, relasi yang memanusiaikan, dan kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Paradigma ini menempatkan pengelolaan pendidikan bukan semata-mata sebagai sistem administratif dan teknokratis, melainkan sebagai pelayanan (*ministry*) yang mencerminkan kasih karunia Allah. Oleh sebab itu, mutu pengelolaan pendidikan Kristen harus dibangun melalui integrasi antara spiritualitas, integritas kepemimpinan, budaya pelayanan, dan pembinaan komunitas akademik yang berlandaskan kasih. STT Injili Jakarta perlu mengimplementasikan paradigma *khesed* secara nyata melalui penguatan kepemimpinan yang melayani, pembentukan budaya akademik yang berpusat pada kasih dan integritas,

serta pengembangan sistem pengelolaan yang holistik dan berorientasi pada pembinaan manusia seutuhnya. Secara strategis, institusi perlu memperkuat pendampingan dosen dan mahasiswa, meningkatkan kualitas pelayanan akademik yang responsif dan pastoral, mengintegrasikan nilai kasih karunia dalam kebijakan kelembagaan, serta membangun evaluasi mutu yang tidak hanya menekankan capaian administratif, tetapi juga pertumbuhan spiritual, karakter, dan relasi komunitas akademik. Dengan demikian, mutu pengelolaan pendidikan di STT Injili Jakarta dapat berkembang secara berkelanjutan berdasarkan nilai teologis hesed sebagai fondasi pendidikan Kristen.

## Referensi

- Aisyah, S. (2024). Perencanaan Dan Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 115–128. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1282>
- Anderson, J. E. (n.d.). YHWH's Surprising Covenant Hesed in Jonah. *Journal for the Study of the Old Testament*. <https://doi.org/10.1177/0146107911431222>
- Anthony, M. J. (2022). *Introducing Christian Education*. Baker Academic.
- Boase, E. (2021). Engaging Westermann and the Assumptive World. *Journal for the Study of the Old Testament*, 46(2), 177–192. <https://doi.org/10.1177/03090892211032252>
- Christian, L. (2021). Panggilan untuk Memuji Tuhan Berdasarkan Mazmur 103 dan Implikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 6(2), 115–128. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i2.33>
- Ekoprodjo, H. S., & Wibowo, M. (2024). Pendidikan Kristen Membentuk Karakter dan Nilai-Nilai Kristus dalam Konteks Modern. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 55–72. <https://doi.org/10.51667/djpk.v5i1.1800>
- Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2019). Servant leadership: A systematic review and call for future research. *The Leadership Quarterly*, 30(1), 111–132. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>
- Glueck, N. (1967). *Hesed in the Bible*. Hebrew Union College Press.
- Gultom, J. M. P., Paat, V. B. G. D., & Harefa, O. (2022). Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(1). <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.179>
- Hallinger, P. (2018). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 5–24. <https://doi.org/10.1177/1741143217717529>
- Hasugian, S. H., & Hasugian, J. W. (2021). Spiritualitas Pendidik Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v6i1.70>
- Kugler, R., & Magori, L. (2023). Hesed in Ruth: A Frail Moral Tool in Biblical Narrative Ethics. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel14050604>
- Kumowal, R. L., & Kalintabu, H. (2025). Transformasi Peran Guru Pendidikan Kristen Sebagai Mentor Spiritual. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 45–59. <https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.232>
- Legi, H., Widiono, G., & Payage, N. (2022). Pendidikan Kristen sebagai Respons Teologis terhadap Realitas Sosial. *Megethos*, 1(2). <https://doi.org/10.64953/megethos.v1i2.17>
- Manalu, A., & Sihotang, H. (2025). Building a Culture of Quality Through the Ethos of Service and Justice in Christian Education. *International Journal of Scientific Research and Management*, 13(11), 1–12. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v13i11.el01>
- Mawikere, M. C. S. (2025). Theology of Christian Education: Biblical Foundations, Holistic Mandate, and Contemporary Relevance. *Journal of Christian Theology*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.54592/jct.v5i1.279>
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., & Mewengkang, C. G. (2024). Grace Unveiled: The Charm of חסד in the Book of Ruth and Its Transformative Message for Christian Life. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(2). <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.744>
- Mohrmann, D. C. (2021). Benefaction, Gratitude, and Reciprocity within the Bible. *Anglican Theological Review*, 103(3), 421–438. <https://doi.org/10.1177/00033286211023896>

- Naibaho, D., & Lumbantoruan, M. (2024). Pendidikan Agama Kristen: Peran Guru Sebagai Gembala dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Trust Pentakosta*, 2(1), 77–92. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jtp281>
- Nego, O. (2022). Spiritualitas Calvin sebagai Spiritual Formation Mahasiswa Teologi. *Manna Rafflesia*, 6(1), 24–35. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v6i1.108](https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.108)
- Odo, D. O., & Ugwu, C. I. (2022). I Will Marry Ruth So That the Name of the Dead Will Not Be Blotted Out: Exploring HeseD in Ruth 4:1–13. *Verbum et Ecclesia*, 43(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2471>
- Praharani, W., Paseno, I. C. R., & Malino, I. R. (2023). Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Kristen Masa Kini di Ranah Formal. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(4). <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i4.194>
- Ratulangi, A. E. (2024). Pendidikan Agama Kristen dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual dan Refleksi Literatur. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.81-94>
- Risdianto, E. (2019). *Analisis pendidikan di Indonesia di era revolusi 4.0*. Routledge, R. (n.d.). HeseD as Obligation: A Re-examination. *Tyndale Bulletin*. <https://doi.org/10.53751/001c.30408>
- Saputra, T., & Serdianus. (2022). Pelayanan Yesus sebagai Teladan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Agama Kristen. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 150–166. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.125>
- Servant leadership in Christian perspective: Christological and ethical foundations. (2021). *Journal of Leadership and Religion*, 1–18.
- Shalom, J. M., & Marsaulina, R. (2021). Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 7(2), 201–216. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.150>
- Siar, D., Aror, T., Kaehe, A., & Saosang, J. (2023). Melayani dengan Hati: Esensi Kepemimpinan Kristen yang Sejati. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v4i1.1925>
- Sihotang, E. (2021). Pendampingan (Konseling) Pastoral kepada Orang yang Sulit Mengampuni. *Jurnal Diakonia*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.55199/jd.v1i1.18>
- Simamora, P., Nugroho, A. E., & Jonathans, K. R. (2024). Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 21001:2018 dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pendidikan Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 145–162. <https://doi.org/10.53547/s2ebg948>
- Stavropoulos, K. (2019). The concept of heseD in the Psalms and its covenantal significance. *Journal for the Study of the Old Testament*. <https://doi.org/10.1177/0309089219843489>
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2021). Educational Management in Improving School Quality: Planning, Organizing, Actuating, and Controlling. *Journal of K6 Education and Management*, 5(2), 101–114. <https://doi.org/10.11594/jk6em.05.02.02>
- Tarigan, M. S. (2021). Peran Pelayanan Penggembalaan untuk Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa dalam Pendidikan Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(3), 315–332. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i3.4147>
- Untoro, T. (2021). Allah dalam Ruang, Waktu, dan Bahasa Manusia: Refleksi Empati Allah Terhadap Manusia. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 187–201. <https://doi.org/10.33991/epigraph.v5i2.297>
- Value-Based Educational Management in Christian Higher Education Institutions. (2023). *International Journal of Educational Management and Leadership*, 45–60.